

## A Suffering Mother Ibu yang menderita

Matthew 10:28-31

May 9, 2010

A mother who was killed, with her baby, while sitting with her husband in a single-engine Cessna 185 over the jungles of Peru about nine years ago. The Peruvian Air Force mistook the missionary plane for a drug plane and opened fire.

*Seorang ibu meninggal dengan bayinya waktu duduk bersama suaminya di sebuah Cessna 185 bermesin tunggal diatas hutan Peru Sembilan tahun yang lalu. Angkatan Udara Peru mengira pesawat misionaris untuk sebuah pesawat obat dan melepaskan tembakan.*

Missionary Veronica Bowers, age 35, was holding her seven-month-old daughter Charity in her lap behind MAF pilot Kevin Donaldson. With them were Veronica's husband Jim and six-year-old son Cory. The pilot's legs were shot and he put the plane into an emergency dive and amazingly landed it on a river where it sank just after they all got out.

*Misionaris Veronica Bowers berumur 35, sedang memegang Charity putri berusia tujuh bulan di pangkuannya di belakang pilot MAF Kevin Donaldson. Bersama mereka suaminya Veronica bernama Jim dan Cory putra berusia enam tahun. Kaki pilot ditembak dan ia memasukkan pesawat ke dalam menyelam darurat dan luar biasa sanggup mendarat di sebuah sungai di mana ia tenggelam sesaat setelah mereka semua keluar.*

One bullet had passed by Jim's head and made a hole in the windshield. Another bullet passed through Veronica's back and stopped inside her baby, killing them both.

How do you handle the setbacks, the disappointments, the abuses, the heartaches, the calamities, the bitter providences of your life? And I ask it specifically to mothers, because to be a mother is a call to suffer.

*Satu peluru melewati kepala Jim dan membuat lubang di kaca depan. Dan satu peluru lain menembus punggung Veronica dan berhenti di dalam bayinya, membunuh mereka berdua. Bagaimana Anda menangani kemunduran, kekecewaan, penganiayaan, sakit hati, bencana itu, yaitu takdir pahit hidup Anda? Dan saya menanyakan khususnya ibu-ibu karena menjadi ibu itu adalah panggilan untuk menderita.*

When Jesus chose an analogy of suffering followed by joy, He said in John 16:21, "Whenever a woman is in labor she has pain, because her hour has come; but when she gives birth to the child, she no longer remembers the anguish because of the joy that a child has been born into the world."

*Ketika Yesus memilih suatu perumpamaan penderitaan yang diikuti suka cita, Dia mengatakan di Yohanes 16:21, "Seorang perempuan berdukacita pada saat ia melahirkan, tetapi sesudah ia melahirkan anaknya, ia tidak ingat lagi akan penderitaannya, karena kegembiraan bahwa seorang manusia telah dilahirkan ke dunia."*

To be a mother is a call to suffer. Not just at the beginning of life, but also at the end. Simeon said to Mary, Jesus' mother, "Behold, this Child is appointed for the fall and rise of many in Israel, and for a sign to be opposed – and a sword will pierce even your own soul" (Luke 2:34-35).

*Menjadi ibu adalah panggilan untuk menderita . Bukan saja pada permulaan hidup, namun juga pada akhir hidup. Simeon mengatakan kepada Maria di Lukas 2 :34-35, "Lalu Simeon memberkati mereka dan berkata kepada Maria, ibu Anak itu, "Sesungguhnya Anak ini ditentukan untuk menjatuhkan atau membangkitkan banyak orang di Israel dan untuk menjadi suatu tanda yang menimbulkan perbantahan 35 --dan suatu pedang akan menembus jiwamu sendiri--,supaya menjadi nyata pikiran hati banyak orang."*

Mothers suffer when their children are born. Mothers suffer when children leave them and marry or go far away to the mission field. Mothers suffer when their children die. Mothers suffer when their children are foolish. "A wise son makes a father glad, but a foolish son is a grief to his mother" (Proverbs 10:1).

*Ibu menderita pada saat anak itu lahir. Ibu menderita pada saat anak-anak meninggalkan mereka dan menikah atau pergi ke tempat jauh di ladang misi. Ibu menderita saat anaknya meninggal. Dan ibu menderita ketika anaknya melakukan sesuatu yang bodoh seperti di Amsal 10:1, "Anak yang bijak mendatangkan sukacita kepada ayahnya, tetapi anak yang bebal adalah kedukaan bagi ibunya."*

To be a mother is a call to suffer. Oh yes, it's more, but it's not less. So what do we do? Do we go the way of 'openness theology' to handle the disappointments and heartaches and calamities of life?

*Menjadi ibu itu adalah panggilan untuk menderita. Ya benar, menjadi ibu itu lebih dari itu, akan tetapi tidak kurang. Jadi apakah yang kita harus perbuat? Apakah kita mengikuti "teologi terbuka" untuk menanggapi kekecewaan dan sakit hati atau bencana hidup?*

And follow the teachings of one popular writer, "When an individual inflicts pain on another individual, one should not go looking for 'the purpose of God' in the event . . . Christians frequently speak of 'the purpose of God' in the midst of tragedy caused by someone else. But this I regard to simply be a piously confused way of thinking."

*Dan mengikuti ajaran satu penulis populer, "Ketika seseorang menyakiti orang lain, janganlah kita cari "tujuan Tuhan" dalam hal itu. Orang Kristen sering membicarakan "maksud Allah" ditengah tragedy yang disebabkan orang lain. Namun saya menganggap ini hanya suatu cara berpikir saleh yang bingung.*

In other words, according to them God had no particular purpose for taking Roni and Charity Bowers and leaving Jim and Cory. Were all the words of Elisabeth Elliot and Steve Saint and Jim Bowers at Roni's memorial service a "piously confused way of thinking," and no true ground for comfort and strength?

*Dengan kata lain, menurut mereka Allah tidak memiliki tujuan khusus saat Roni dan Charity Bowers diambil dan Jim bersama Cory ditinggalkan. Apakah semua kata-kata Elisabeth Elliot dan Steve Saint dan Jim Bowers pada upacara pemakaman Roni hanya "suatu cara berpikir saleh yang bingung", dan bukan dasar benar untuk penghiburan dan kekuatan?*

I'll tell you what they said in a moment. But first let me lay a Biblical foundation, because in the end it is not the testimony of man that settles us, but the testimony of God in his Word, through Jesus Christ.

*Saya akan cerita apa yang mereka katakan sebentar lagi. Namun ssaya ingin memberikan Anda suatu dasar Alkitabiah sebelumnya, karena pada akhirnya bukan kesaksian manusia yang akan menyelesaikan ini, akan tetapi kesaksian Allah di Firman Tuhan melalui Yesus Kristus*

Consider two passages of Scripture, one from the Psalms, and one from the Gospel according to Matthew. In Psalm 105 we have an inspired interpretation of an inspired Old Testament story, the story of Israel going down to Egypt preceded by Joseph, who was sold into slavery by his brothers.

*Pertimbangkanlah dua ayat dari Firman Tuhan, yang satu dari Mazmur dan yang lain dari Injil Matius. Di Mazmur 105 kita mendapatkan suatu penterjemahan ilahi dari kisah Perjanjian Lama, yaitu kisah Israel yang pergi ke Mesir dan didahului Yusuf, yang telah dijual menjadi budak oleh saudara-saudaranya.*

We learn two crucial things from verses 16-17, "And [God] called for a famine upon the land; He broke the whole staff of bread. He sent a man before them, Joseph, who was sold as a slave." Notice two things: the governance of God over natural calamities, and the governance of God over the sinful actions of men.

*Kita belajar dua hal yang sangat penting dari ayat-ayat 16-17, "Ketika Ia mendatangkan kelaparan ke atas negeri itu, dan menghancurkan seluruh persediaan makanan, 17 diutus-Nyalah seorang mendahului mereka: Yusuf, yang dijual menjadi budak." Perhatikanlah dua hal: pemerintahan Allah atas bencana alam, dan pemerintahan Allah atas tindakan berdosa manusia.*

It says "God called for a famine" – that is a natural calamity that came on the world. And it says, God "sent a man before them, Joseph, who was sold as a slave." That was sinful of his brothers to do, but in that sinful act God had a purpose – so much so that the psalmist called **their** sinning **God's** sending.

*Disini dikatakan "Allah mendatangkan kelaparan", yaitu suatu bencana alam datang kepada dunia. Dan dikatakan, Allah "mengutus seorang mendahului mereka: Yusuf, yang dijual menjadi budak." Perbuatan saudara-saudaranya adalah dosa, namun dalam perbuatan dosa mereka Allah memiliki tujuan, sehingga si Pemazmur memanggil **dosa** mereka **utusan** Allah.*

Just like it says in Genesis 50:20 when Joseph spoke to his brothers, "As for you, you meant evil against me, but God meant it for good in order to bring about this present result, to preserve many people alive." When it says, "God meant it," it says more than, "God used it."

*Sama seperti dikatakan di Kejadian 50:20 ketika Yusuf berbicara kepada saudara-saudaranya, "Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar." Ketika tertulis, "Allah mereka-rekakan" maksudnya lebih dari itu, "Allah memakainya."*

This is the exact opposite of what openness theology teaches. God does have good purposes, good intentions and good meanings in the hurts that others inflict on us. And we may and should take great comfort in this sovereign goodness in the setbacks and disappointments, heartaches, calamities and the bitter providences of our lives.

*Dan ini adalah percis sebaliknya apa yang diajarkan "teologia terbuka." Allah ada tujuan-Nya yang baik, maksud baik dan arti baik dalam penderitaan yang disebabkan orang lain. Dan kita boleh dan harus mendapatkan penghiburan besar dari kebaikan berdaulat ini dalam kemunduran, kekecewaan, penganiayaan, sakit hati dan bencana itu, yaitu takdir pahit kehidupan kita.*

Then consider the words of Jesus on why missionary candidates should not fear to go to the hard and dangerous places, and why mothers should not fear to let their sons and daughters go or even take them. In Matthew 10:28-31 Jesus prepares his disciples to get them ready for suffering:

*Pertimbangkanlah kata-kata Yesus mengapa calon misionaris janganlah takut pergi ketempat-tempat yang sukar dan bahaya, dan mengapa ibu-ibu janganlah takut melepaskan anak-anak mereka bahkan mengantar mereka. Di Matius 10:28-31 Yesus mempersiapkan murid-murid-Nya supaya mereka siap menderita:*

"Do not fear those who kill the body but are unable to kill the soul; but rather fear Him who is able to destroy both soul and body in hell. 29 Are not two sparrows sold for a cent? And yet not one of them will fall to the ground apart from your Father. 30 But the very hairs of your head are all numbered. 31 So do not fear; you are more valuable than many sparrows."

*"Dan janganlah kamu takut kepada mereka yang dapat membunuh tubuh, tetapi yang tidak berkuasa membunuh jiwa; takutlah terutama kepada Dia yang berkuasa membinasakan baik jiwa maupun tubuh di dalam neraka. 29 Bukankah burung pipit dijual dua ekor seduit? Namun seekorpun dari padanya tidak akan jatuh ke bumi di luar kehendak Bapamu. 30 Dan kamu, rambut kepalamupun terhitung semuanya. 31 Sebab itu janganlah kamu takut, karena kamu lebih berharga dari pada banyak burung pipit."*

Notice three things. First, Jesus knows that people will kill the bodies of his missionaries. This is going to happen. But, He says in verse 28, don't fear those who can only kill the body, and can't kill the soul.

*Perhatikanlah tiga hal. Pertama, Yesus tahu bahwa ada orang yang akan membunuh tubuh para misionari. Itu akan terjadi. Namun Dia mengatakan di ayat 28, "janganlah kamu takut kepada mereka yang dapat membunuh tubuh, tetapi yang tidak berkuasa membunuh jiwa.*

Second, He says that we don't need to fear this hostility because no sparrow falls to the ground apart from God. And you, his disciples, are more valuable than many sparrows. So how much less will you be shot out of the sky apart from God! God governs the flight of a sparrow, and God governs the flight of arrows and bullets.

*Kedua, Dia mengatakan bahwa kita tidak usah takut permusuhan ini karena tidak ada seekorpun burung pipit akan jatuh ke bumi di luar kehendak Bapamu. Dan Anda, murid-murid-Nya, jauh lebih berharga dari pada banyak burung pipit. Jadi kemungkinannya Anda ditembak dari langit jauh berkurang selain dari kehendak Allah. Allah berkuasa atas penerbangan burung pipit, dan Allah berkuasa atas penerbangan panah dan peluru.*

This is the basis of every Bible story about the victory of God. "The horse is made ready for battle but victory belongs to the Lord" (Proverbs 21:31). Because everything that happens including bird flight and arrow flight and bullet flight belong to the Lord. This is the solid ground of our comfort in calamity: God's sovereign goodness to all who trust Him.

*Inilah dasarnya setiap kisah Alkitab tentang kemenangan Allah. Amsal 21:31 mengatakan, "Kuda diperlengkapi untuk hari peperangan, tetapi kemenangan ada di tangan Tuhan." Karena segala sesuatu yang terjadi termasuk penerbangan burung dan penerbangan panah dan penerbangan peluru semuanya milik Allah. Inilah fondasi kokh untuk penghiburan kita ditengah bencana: yaitu kebaikan berdaulat Allah bagi semua yang percaya Dia.*

Now listen to the testimony of Roni Bowers' husband at his wife's memorial service – and words of Steve Saint and Elisabeth Elliot. These testimonies don't increase the authority of the Bible. But they do show the power of the Bible to sustain in a way radically different from the way openness theology tries to comfort.

*Sekarang dengarkanlah kesaksian suami Roni Bowers pada upacara pemakaman isterinya dan juga kata-kata Steve Saint dan Elisabeth Elliot. Kesaksian-kesaksian ini tidak menambahkan otoritas Alkitab. Akan tetapi mereka memperlihatkan kuasa Firman Tuhan untuk memelihara orang dengan cara yang berbeda sekali dari penghiburan "teologia terbuka."*

Afterwards Jim Bowers stood in front of twelve hundred people in Calvary Church of Fruitport, Michigan and said, "Most of all I want to thank my God. He's a sovereign God. I'm finding that out more now. . . . Could this really be God's plan for Roni and Charity; God's plan for Cory and me and our family? I'd like to tell you why I believe so, why I'm coming to believe so."

*Setelah itu Jim Bowers berdiri di hadapan duabelas ratus orang di gereja Calvary di Fruitport, Michigan dan berkata, "Yang terpenting, aku ingin mengucapkan syukur kepada Allahku. Dia Allah yang berdaulat. Saya sekarang mulai mengerti hal ini lebih baik. Apakah benar ini rencana Allah bagi Roni dan Charity; dan rencana Allah bagi Cory dan saya dan keluarga saya? Saya ingin menceritakan mengapa saya percaya hal ini, mengapa saya mulai percaya ini benar."*

And then he gives a long list of unlikely events in and after the shooting, and alludes to God's sending his Son to the cross. Here are some of the key sentences that only those who trust in God's sovereign care for his own will truly understand.

*Dan setelah itu dia memberikan daftar panjang peristiwa-peristiwa yang tidak mungkin di dalam dan setelah penembakan itu, dan dia menyinggung Allah mengirim Anak-Nya di kayu salib. Disini ada beberapa kalimat kunci yang hanya akan dimengerti mereka yang percaya kepada kepedulian Allah yang berdaulat.*

He said, "Roni and Charity were instantly killed by the same bullet. Would you say that's a stray bullet? And it didn't reach Kevin the pilot who was right in front of Charity; it stayed in Charity. That was a sovereign bullet. . . ."

*Dia mengatakan, "Roni dan Charity dibunuh instan dengan peluru yang sama. Apakah itu menurut Anda sebuah peluru nyasar? Dan itu tidak sampai kepada pilotnya Kevin yang berada di depan Charity, itu peluru tinggal di Charity. Itu peluru berdaulat..."*

He speaks of his forgiveness to those who shot at the plane. "How could I not," he says, "when God has forgiven me so?" Then he adds, "Those people who did that, simply were used by God. Whether you want to believe it or not, I believe it. They were used by Him, by God, to accomplish His purpose in this, maybe similar to the Roman soldiers whom God used to put Christ on the cross."

*Dia membicarakan pengampunan dosanya terhadap mereka yang menembak kapal terbangnya. "Bagaimana saya dapat menolak," ujarnya, "karena Allah telah mengampuni segala dosaku?" Setelah itu ia menambahkan, "orang itu hanya dipakai Tuhan. Terserah Anda percaya atau tidak, saya percaya hal itu. Mereka dipakai Dia, Allah untuk mencapai tujuan-Nya dalam hal ini. Dan tujuan-Nya mungkin sama dengan prajurit Romawi yang dipakai Tuhan untuk menyalibkan Kristus."*

Steve Saint was at the memorial service. In 1956, when Steve was a boy, his father was speared to death by the Auca Indians of Ecuador. Steve came to the microphone and looked down at Cory, the six-year-old boy whose mother and sister had been killed.

*Steve Saint ada di upacara pemakaman itu. Di tahun 1956, ketika Steve masih kanak-kanak, ayahnya ditembak mati oleh orang Indian Auca dari Ekuador. Steve datang kepdaa microfone dan melihat kebawah kepada Cory, anak enam tahun yang ibunya dan saudara telah terbunuh.*

Cory, my name is Steve. You know what? A long time ago when I was just about your size, I was in a meeting just like this. I was sitting down there and I really didn't know completely what was going on. . . . But you know, now I understand it better.

*Cory, namaku adalah Steve. Tahukah Anda? Dulu ketika saya hampir sama besarnya, saya sedang rapat sama seperti ini. Saya duduk disitu dan sebenarnya saya tidak mengerti banyak.. Namun tahukan Anda, saya sekarang mengerti semuanya lebih baik.*

A lot of adults used a word then that I didn't understand. They used a word that's called tragedy. . . . But you know, now I'm kind of an old guy, and now when people come to me and they say, "Oh I remember when that tragedy happened so long ago." I know, Cory, that they were wrong.

*Banyak orang dewasa memakai suatu perkataan yang saya tidak mengerti. Mereka memakai satu perkataan yang dipanggil tragedi. Tetapi tahukah Anda, sekarang saya sudah tua dan mereka mengatakan, "Ah masih ingat waktu tragedi itu terjadi dulu? Cary, saya tahu sekarang bahwa mereka salah."*

You see, my dad, who was a pilot like the man you probably call Uncle Kevin, and four of his really good friends had just been buried out in the jungles, and my mom told me that my dad was never coming home again.

*Karena ayah saya, menjadi pilot sama seperti yang Anda namakan Paman Kevin, dan empat dari temannya yang paling baik baru dikuburkan di hutan, dan ibu saya mengatakan bahwa ayah saya tidak akan pulang lagi selamanya.*

My mom wasn't really sad. So, I asked her, "Where did my dad go?" And she said, "He went to live with Jesus." And you know, that's where my mom and dad had told me many times that we all wanted to go and live. Well, I thought, isn't that great that Daddy got to go sooner than the rest of us? And you know what? Now when people say, "That was a tragedy," I know they were wrong.

*Ibu saya tidak sedih sekali. Jadi saya menanyakannya, "kemana ayahku pergi?" Dan dia jawab, "Dia hidup bersama Yesus. Dan tahukah Anda, ibu dan bapak saya sudah berkali-kali mengatakan kepada saya bahwa mereka ingin pergi dan hidup disana. Jadi, saya pikir, bukankah ini baik bahwa Bapak bisa pergi lebih duluan dari pada kita? Dan tahukah Anda? Pada waktu orang-orang mengatakan, "ini suatu tragedi," saya tahu mereka salah.*

Then Steve Saint looked up at these twelve hundred people and told them the difference between the unbelieving world and the followers of Jesus. He said, "For them, the pain is fundamental and the joy is superficial because it won't last. For us, the pain is superficial and the joy is fundamental."

*Setelah itu Steve Saint melihat kepada duabelas ratus orang itu dan dia menjelaskan perbedaannya dunia yang tidak percaya dan pengikut-pengikut Yesus. Dia mengatakan, "Bagi mereka rasa sakit adalah fundamental dan sukacita adalah dangkal karena tidak akan bertahan. Bagi kita, rasa sakit itu dangkal dan suka cita itu fundamental."*

Why do things happen? Martyrs are used by God to bring glory to Him. The five missionaries had guns with them in their camp, but they did not use them to fight the Indians. When the Auca Indians came toward them with their spears, they did not shoot back with their guns.

*Mengapa hal-hal terjadi? Martir dipakai Allah untuk membawa kemuliaan kepada-Nya. Kelima misionaris memiliki senjata di dalam kamp mereka, namun mereka tidak memakainya untuk berperang dengan orang Indian itu. Ketika orang Auca Indian mendekati mereka dengan tombak mereka, mereka tidak menembak dengan senjata mereka.*

They knew that if they would shoot the Indians, they could probably save their own lives. But then they would never be able to teach the Aucas about Jesus! So they chose to let themselves be killed, and let the Aucas have another chance to become Christians.

*Mereka tahu jika mereka menembak orang Indian itu, kemungkinan besar mereka menyelamatkan nyawa mereka. Akan tetapi mereka tidak akan dapat mengajarkan orang Auca itu tentang Yesus. Jadi mereka memilih untuk dibunuh, untuk memberi kesempatan lain kepada orang Auca untuk menjadi Kristen.*

The Aucas always remembered those five strange white men who had been so kind to them and had not tried to kill them. And so a year later when more missionaries tried again to speak to the Aucas about Jesus, they were ready to listen.

*Orang Auca selalu mengingat kelima orang kulit putih yang aneh itu yang begitu baik terhadap mereka dan tidak pernah mencoba untuk membunuh mereka. Jadi setahun kemudian ketika lebih banyak misionaris mencoba berbicara tentang Yesus dengan orang Auca itu, mereka sedia untuk mendengar.*

Several of the men who had helped to kill Jim and his friends with their spears now became Christians. One of them gave his testimony at a meeting. He counted on his fingers and said, "I have killed twelve people with my spear! But I did that when my heart was black. Now Jesus' blood has washed my heart clean, so I don't live like that anymore." God's love had changed his life!

*Beberapa orang yang menolong membunuh Jim bersama teman-temannya dengan tombak sekarang menjadi Kristen. Satu diantara mereka memberikan kesaksiannya di suatu rapat. Dia menghitung memakai jarinya dan mengatakan, "Saya telah membunuh 12 orang dengan tombak saya! Namun saya melakukan itu pada saat hatiku hitam. Sekarang darah Yesus telah membersihkan hatiku, supaya hidup saya berubah." Kasih Allah telah merubahkannya.*

Finally, I want to mention what Elisabeth Elliot said to the family. You wonder what God is doing, and of course, we know that God never makes mistakes. He knows exactly what He is doing, and suffering is never for nothing. .

..

*Akhirnya, saya ingin memberitahu apakah yang dikatakan Elisabeth Elliot kepada keluarga itu. Kita sering ingin tahu apakah Allah lakukan sekarang, dan tentunya, kita tahu Allah tidak pernah berbuat salah. Dia tahu dengan tepat apa yang Dia kerjakan, dan penderitaan tidak pernah sia-sia.*

Paul said it well in 2 Timothy 1:8-9, "Therefore do not be ashamed of the testimony about our Lord, nor of me his prisoner, but share in suffering for the gospel by the power of God, 9 who saved us and called us to a holy calling, not because of our works but because of his own purpose and grace, which he gave us in Christ Jesus before the ages began."

*Paulus mengatakan hal itu dengan baik di 2 Timotius 1:8-9, "Jadi janganlah malu bersaksi tentang Tuhan kita dan janganlah malu karena aku, seorang hukuman karena Dia, melainkan ikutlah menderita bagi Injil-Nya oleh kekuatan Allah. 9 Dialah yang menyelamatkan kita dan memanggil kita dengan panggilan kudus, bukan berdasarkan perbuatan kita, melainkan berdasarkan maksud dan kasih karunia-Nya sendiri, yang telah dikaruniakan kepada kita dalam Kristus Yesus sebelum permulaan zaman."*

He has given to you, Jim, the cup of suffering, and you can share that with the Lord Jesus who said in John 18:11, "Put your sword into its sheath; shall I not drink the cup the Father has given to me?"

*Dia memberikan kepada Anda, Jim, cawan penderitaan yang dapat Anda bagikan kepada Tuhan Yesus yang mengatakan di Yohanes 18:11, "Sarungkan pedangmu itu; bukankah Aku harus minum cawan yang diberikan Bapa kepada-Ku?"*

She ended with a poem by Martha Snell Nicholson, "I stood a beggar of God before His royal throne and begged Him for one priceless gift, which I could call my own. I took the gift from out His hand, but as I would depart I cried, "But Lord this is a thorn and it has pierced my heart. This is a strange, a hurtful gift, which Thou hast given me."

*Dia mengakhiri dengan sebuah sajak dari Martha Snell Nicholson, "Saya berdiri seorang pengemis Allah di hadapan takhta kerajaan-Nya dan memohon Dia untuk satu hadiah tak ternilai, yang saya dapat memilikinya. Saya mengambil hadiah itu dari tangan-Nya, namun saat saya mau pergi saya menangis, "Oh Tuhan inilah duri dan telah menusuk hatiku. Ini suatu hadiah aneh yang menyakitkan yang Engkau telah berikan."*

He said, "My child, I give good gifts and gave My best to thee." I took it home and though at first the cruel thorn hurt sore, as long years passed I learned at last to love it more and more. I learned He never gives a thorn without this added grace, He takes the thorn to pin aside the veil which hides His face.

*Dia mengatakan, "Anakku, saya memberikan hadiah baik dan yang terbaik telah diberikan kepadamu." Saya mengambilnya pulang dan pada permulaannya memikir duri kejam itu menyakitkan, tapi selama tahun-tahun panjang berlalu saya belajar mengasihinya semakin banyak. Saya belajar Dia tidak pernah memberikan duri tanpa adanya anugerah tambahan, Dia mengambil duri itu untuk membuka cadar yang menyembunyikan wajah-Nya.*

And if it takes a thorn to pin aside the veil – if it takes disappointment and loss and heartache and calamity and bitter providences – then, for Christ's sake, and for the sake of our joy seeing and being with Him, let it come.

*Dan jika ini memerlukan duri untuk membukakan cadar itu, jika ini memerlukan kekecewaan dan kehilangan dan sakit hati dan bencana dan pengalaman pahit, maka kemudian demi Kristus, dan demi sukacita kita melihat dan berada bersama-Nya, biarkan ia datang*

How many mothers do you know that are suffering? How many mothers do you know who agonize over their children when they reject God or when they marry non-Christians? How many mothers suffer when they are forgotten by their children?

*Berapa banyak ibu-ibu yang Anda mengenal sedang menderita? Berapa banyak ibu yang menderita atas anak-anak mereka ketika mereka menolak Tuhan atau kawin orang bukan Kristen? Berapa banyak ibu menderita ketika mereka dilupakan anak-anaknya?*

What she did is part of God's plan in bringing you up so that you are a believer now. It does not matter what detours you took to get here or how long you forgot where God was and what sins you have committed.

*Yang dia lakukan adalah bagian rencana Allah dalam membesarkan Anda sehingga Anda menjadi orang percaya sekarang. Tidak masalah berapa banyak jalan putar diambil untuk sampai disini atau berapa lama Anda melupakan Allah dan betapa banyaknya dosa-dosa Anda.*

You are here because in God's plan for you before the foundation of the world where He chose you and that goes for your mother too. Forgive her if she did not raise you up to your expectations and that is also part of God's providence, since God knows that you still have a lot to learn about forgiveness.

*Anda ada disini karena rencana Allah bagi kamu sebelum dunia dijadikan dimana Dia memilih Anda dan memilih ibu Anda juga. Ampunilah dia jika Anda tidak dibesarkan sesuai harapan Anda dan itu juga juga sebagian dari kuasa pemeliharaan Allah juga, karena Allah tahu masih banyak yang Anda perlu belajar tentang pengampunan.*

And thank her for all the prayers that she prayed during all these years, all the hours she worried about you and all the sacrifices she made for you that you did not appreciate. Thank her for her believe that someday you would be respond to that call of God in your life.

*Dan ucapkan terimakasih kepada dia untuk semua doa-doa yang dia doakan tahun-tahun ini, dan betapa lamanya dia kuatir bagi Anda dan semua pengorbanan yang diberikannya yang tidak dihargai Anda. Berterimakasih kepada dia karena dia percaya bahwa pada suatu hari Anda akan merespon kepada panggilan Tuhan dalam hidupmu.*

But above all thank God Himself for providentially providing for your mother, for arranging all the things that happened to you for your good and for His glory. At the time it happened you were disappointed and angry and now only long after the fact do you realize the hand of God protecting your mother and you all the way. Let us pray.

*Namun diatas segalanya bersyukurlah kepada Allah sendiri untuk memelihara ibumu, untuk mengatur semua hal yang terjadi kepada Anda untuk kebaikan Anda dan untuk kemuliaan-Nya. Pada saatnya terjadi Anda kecewa dan marah dan hanya sekarang setelah faktanya sudah berlalu lama Anda menyadari tangan Tuhan melindungi ibu Anda dan Anda sepanjang jalan. Marilah kita berdoa.*